

**KONTRIBUSI KECERDASAN MORAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP KEDISIPLINAN MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH****Diah Wahyu Muryastuti<sup>✉</sup>, DYP Sugiharto**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2016

Disetujui Mei 2016

Dipublikasikan Juni 2016

*Keywords:*

moral intelligence; interpersonal intelligence; discipline; the school's code of conduct

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas X SMKN 7 Semarang yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan bukti empiris mengenai kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMKN 7 Semarang, dengan subyek 176 siswa. metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah ( $r_{\text{parsial}} = .357, p < .01$ ). Kecerdasan interpersonal secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah ( $r_{\text{parsial}} = .279, p < .01$ ). Kemudian secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sebesar 55,3%. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.

**Abstract**

*This research was conducted based on phenomena that occur in grade X SMK N 7 Semarang that has breach of discipline. The purpose of this research is to find empirical evidence about the contribution of moral intelligence and interpersonal intelligence against discipline in complying with the code of conduct of the school. This research is ex-post facto research. This research was conducted at SMK N 7 Semarang grade X, with 176 student subjects. Data collection methods used the scale of psychology. Data analysis techniques using multiple regression analysis. The results showed that moral intelligence partially has positive correlation to the discipline in complying with the code of conduct of the school ( $r_{\text{parsial}} = .357, p < .01$ ). Interpersonal intelligence partially has positive correlation ( $r_{\text{parsial}} = .279, p < .01$ ). And next, moral intelligence and interpersonal intelligence together contribute to the discipline in complying with the code of conduct of the school of 55,3%. During the action, it shows the moral intelligence and interpersonal intelligence contribute to discipline in complying with the conduct of the school.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: diah\_wahyu@students.unnes.ac.id CP : 085643724808

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kesejahteraan manusia. Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan tersebut perlu ditunjang dengan adanya prestasi-prestasi yang baik dari peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain peserta didik harus unggul dalam kecerdasan akademik, peserta didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.

Tu'u (2004) menyatakan bahwa "disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik."

Kedisiplinan dari seluruh personil sebuah institusi pendidikan merupakan unsur yang mendukung bagi tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, kedisiplinan juga memiliki peran dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kedisiplinan tidak hanya ditunjukkan dalam menaati tata tertib yang ada beserta sanksi-sanksinya, tetapi lebih jauh lagi menjadi sebuah kesadaran diri. Sehingga akhirnya menjadi karakter yang selalu melekat dimanapun individu berada dengan atau tanpa sanksi yang menyertainya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sohib (2000) bahwa "anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal."

Perwujudan kedisiplinan dipengaruhi oleh banyak faktor. Depdikbud (2008) menjelaskan bahwa ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi disiplin, yaitu: "Pertama, dorongan yang datangnya dari dalam diri manusia, yaitu pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin. Kedua, dorongan yang datangnya dari luar yaitu perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, ganjaran dan sebagainya." Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi intelegensi, bakat, perhatian, motivasi, minat, konsentrasi, dan penghargaan. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu orang tua (ke-

uarga), guru (pengajar), dan lingkungan (masyarakat, teman sebaya).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, dapat dilihat bahwa kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal juga memiliki peran dalam pembentukan kedisiplinan di sekolah sebagai faktor internal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menjelaskan tujuan dari kedisiplinan yaitu "untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut."

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang penulis laksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus – Oktober 2014 di SMK Negeri 7 Semarang, penulis mendapatkan fakta-fakta mengenai kedisiplinan yang diterapkan di sekolah. Fakta tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan informasi dari guru pamong, waka kesiswaan, dan siswa-siswa SMK Negeri 7 Semarang. Aturan-aturan yang ditetapkan benar-benar dipatuhi dan sanksinya benar-benar tegas. Hal ini terlihat dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Mulai dari aturan ketepatan waktu masuk sekolah, penampilan rambut, kelengkapan atribut sekolah, etika berkendara, etika berpakaian, sampai etika bergaul benar-benar diatur agar menciptakan ketertiban dan kedisiplinan

Namun, seberapapun ketat dan disiplinnya aturan yang ditetapkan pasti masih ada siswa yang melanggar. Mulai dari potongan rambut yang tidak sesuai standar yang ditetapkan sampai dianggap tidak memiliki etika ketika praktik industri sehingga harus dikembalikan ke sekolah. Dari data sekunder SMK Negeri 7 Semarang mengenai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tahun 2015 yang diperoleh penulis diketahui bahwa ada sebanyak 4,9 % siswa melakukan pelanggaran berupa datang terlambat ke sekolah. 2,7% siswa diketahui memiliki catatan alpa yang cukup banyak dan terancam dikeluarkan serta sebanyak 16 siswa tidak naik kelas.

Berdasarkan informasi dari siswa-siswa di SMK Negeri 7 Semarang ketika penulis melaksanakan PPL, pelanggaran tata tertib terjadi ketika siswa merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ditetapkan. Ada siswa yang terlambat sampai berkali-kali bahkan sampai orang tuanya dipanggil ke sekolah pun masih saja terlambat. Padahal rumahnya bisa dikatakan dekat apabila ia bangun lebih awal dan berangkat lebih awal. Sementara siswa yang rumahnya jauh tidak pernah terlambat. Ada siswa yang melompat pagar untuk masuk sekolah dan keluar

sekolah meskipun jika ketahuan melompat pagar sampai tiga kali akan dikeluarkan dari sekolah. Ada juga siswa yang terlibat tawuran meskipun sudah jelas jika terlibat perkelahian atau tawuran akan langsung dikeluarkan dari sekolah.

Ketika kasus pelanggaran oleh siswa tersebut dilimpahkan ke Guru BK, diketahui bahwa para siswa tetap melanggar aturan meskipun sebenarnya tahu hal tersebut salah. Bagi mereka melanggar peraturan adalah tantangan meski sanksi yang dikenakan berat. Mereka mencoba dan berharap tidak ketahuan, dan ketika ketahuan mereka menjadi takut akan sanksi yang akan diberikan. Hal ini memperlihatkan kecerdasan moral turut berkontribusi pada keputusan yang diambil oleh siswa dalam melanggar peraturan. Setelah ditelusuri siswa-siswa ini juga tidak memiliki pergaulan yang baik. Mereka bergaul dengan anak-anak yang juga dikenal sebagai pelanggar peraturan. Hal ini memperlihatkan kecerdasan interpersonal juga berperan dalam pengambilan keputusan untuk melanggar peraturan.

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Borba (2008) sebagai “kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah; artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan hormat. Kecerdasan moral anak dapat dilihat dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dijadikan pedoman bagi anak guna mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku. Ketujuh aspek moral tersebut adalah empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self-control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*), dan keadilan (*fairness*)”.

Sedangkan kecerdasan interpersonal didefinisikan oleh Safaria (2005) sebagai “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.” Indikator pertama kecerdasan interpersonal ini meliputi kemampuan mengem-

bangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. Kedua, kemampuan berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.

Indikator ketiga dari kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan mempertahankan relasi sosialnya secara efektif. Keempat, kemampuan menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain. Kelima, kemampuan memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, dan terakhir yaitu memiliki keterampilan komunikasi (berbicara, mendengar, dan menulis secara efektif).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang ilmu pendidikan serta dapat memberikan wawasan kepada para *civitas akademika* ataupun praktisi lapangan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan bukti empiris mengenai kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara parsial maupun simultan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey. Tempat penelitian ini dilakukan di SMK N 7 Semarang, dengan subyek siswa kelas X TKBB 1, X TP 2, X TKR 1, X TAV 2, dan X TKJ 1. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologi. Validitas alat pengumpulan data menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas dengan rumus *alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis korelasi kecerdasan moral dan korelasi kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib secara parsial dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 di bawah diketahui

**Tabel 1** Hasil Uji Korelasi Partial

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 Kecerdasan Moral	.718	.357	.256	.333	3.001
Kecerdasan Interersonal	.698	.279	.194	.333	3.001

a. Dependent Variable: Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib

**Tabel 2** Hasil Uji Simultan (Uji F) Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18342.936	2	9171.468	106.870	.000 <sup>a</sup>
	Residual	14846.701	173	85.819		
Total		33189.636	175			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan

b. Dependent Variable: Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib

bahwa ada korelasi positif antara variabel Kecerdasan Moral terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah ( $r_{\text{parsial}} = .357, p < .01$ ). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah, diketahui bahwa ada korelasi positif antara variabel Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah ( $r_{\text{parsial}} = .279, p < .01$ ).

Kemudian, hasil uji hipotesis kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama atau secara simultan terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada korelasi secara bersama-sama antara kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang ( $F(2,173) = 106.870, p < .01$ ). Sedangkan untuk koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa Angka R square atau Koefisien Determinasi adalah 0,553. Hal ini berarti 55,3% variasi dari kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independent yaitu kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal. Sedangkan sisanya 44,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

Hasil penelitian mengenai kecerdasan moral dari analisis deskriptif persentase menunjukkan nilai persentase pada indikator keadilan sebesar 77,05%, kebaikan hati sebesar 76,55%, rasa hormat sebesar 76,28%. Selanjutnya, indikator hati nurani memiliki persentase sebesar 74,30%, toleransi sebesar 67,66%, empati sebesar 67,29%, dan kontrol diri sebesar 67,27%.

Sedangkan hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal dari analisis deskriptif

persentase menunjukkan nilai persentase pada indikator mempertahankan relasi sosial sebesar 74,86%, memecahkan masalah relasi sosial sebesar 73,08%. Selanjutnya, persentase pada indikator menciptakan relasi sosial baru sebesar 71,36%, memiliki keterampilan komunikasi sebesar 70,28%, menyadari komunikasi verbal dan non verbal sebesar 69,72%, dan berempati dengan orang lain sebesar 68,43%.

Hasil penelitian mengenai korelasi kecerdasan moral menunjukkan nilai tertinggi pada indikator keadilan, kebaikan hati, dan rasa hormat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (2013) yang menjelaskan bahwa tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Dengan adanya keadilan, kebaikan hati, dan rasa hormat yang tinggi sangat memungkinkan terciptanya kedisiplinan yang baik di lingkungan dimana individu itu tinggal.

Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Keadilan, kebaikan hati, dan rasa hormat diperlukan dalam pembentukan kedisiplinan tersebut. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu tujuan besar kedisiplinan terdapat peran kecerdasan moral yang mengatur tindakan mana yang benar dan salah serta terdapat kecerdasan interpersonal yang mengatur cara hidup dalam kelompok sosial.

Teori lain dikemukakan oleh Selly Tokan dalam Budiningsih (2004) yang mengemukakan bahwa remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral. Kesadaran moral yang dimaksud yaitu kemampuan menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang

**Tabel 3** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 <sup>a</sup>	.553	.547	9.26386

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Moral

b. Dependent Variable: Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib

etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai etika. Dengan demikian kecerdasan moral merupakan komponen penting dalam menciptakan suatu pemahaman yang baik mengenai kedisiplinan. Kecerdasan moral yang baik akan mendukung terwujudnya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah yang baik pula.

Berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi pada indikator mempertahankan relasi sosial dan memecahkan masalah relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Armstrong (2005) yang mengemukakan bahwa kecerdasan antarpribadi melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Seperti masing-masing kecerdasan yang lain, kecerdasan antarpribadi melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain, sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu komponen pembentuk kedisiplinan. Jika setiap siswa memahami bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi secara interpersonal yang baik, maka siswa tidak akan mudah terpengaruh hal-hal buruk dari lingkungan sehingga kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah akan terwujud.

Berpijak dari penjelasan di atas, maka hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara variabel kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa ada korelasi positif secara parsial kecerdasan moral terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang dengan nilai  $r_{\text{parsial}} = .357$ ,  $p < .01$ . Selanjutnya mengenai korelasi

kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi positif kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang dengan nilai  $r_{\text{parsial}} = .279$ ,  $p < .01$ .

Kemudian mengenai kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah diperoleh kesimpulan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara variabel kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang sebesar 55,3 %. Hal ini berarti 55,3% variasi dari kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independent yaitu kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal. Sedangkan sisanya 44,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

Saran yang bisa diberikan terhadap hasil penelitian ini untuk kecerdasan moral yang dalam pembahasan diperoleh hasil pada indikator empati, kontrol diri, dan toleransi masih terbilang cukup. Sehingga perlu ditingkatkan kembali dengan cara pemberian layanan BK yang intensif. Layanan BK tersebut meliputi layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individu. Materi layanan tersebut harus terkait dengan peningkatan dan pengembangan empati, kontrol diri, dan toleransi sehingga empati, kontrol diri, dan toleransi siswa perlahan-lahan dapat semakin meningkat ke arah yang lebih baik.

Sedangkan kecerdasan interpersonal dalam pembahasan ditemukan bahwa pada indikator mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total masih berkategori cukup. Sehingga diperlukan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan kelompok yang lebih intensif pada pengerjaan tugas-tugas sekolah serta peningkatan fungsi kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut mau tidak mau membuat siswa berinteraksi dengan banyak orang sehingga kecerdasan interperso-

nalnya semakin meningkat. Dan juga diperlukan sinergi dan kolaborasi yang lebih baik lagi antar *stakeholder* sekolah baik dari kepala sekolah, staf TU, tenaga pengajar, orang tua, dan siswa agar kedisiplinan di SMK Negeri 7 Semarang semakin baik dan mampu mengantarkan siswa-siswanya agar memiliki karakter yang unggul.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ayah dan ibu tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas, dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penyusunan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Depdikbud. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligent: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Menegmbangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.